

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses perubahan tingkah laku dari yang tidak tahu menjadi tahu dan berlangsung secara terus menerus dalam kehidupan manusia. Untuk menjadi tahu, seseorang membutuhkan orang lain. Dalam pendidikan formal seorang anak membutuhkan seorang guru untuk membimbing dan menuntunnya dalam kegiatan belajar.

Menurut Buchori (2001) dalam Khabibah (2006: 1), bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para peserta didiknya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa guru diharapkan dapat mengelola pembelajaran seefektif dan seefisien mungkin untuk meningkatkan mutu pendidikan. Mutu pendidikan di zaman ini menjadi sorotan tajam dari berbagai lapisan masyarakat dan menjadi tantangan bagi para pendidik. Untuk menjawab tantangan ini pemerintah telah mengembangkan " Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)". Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini diharapkan mampu mengembangkan keterampilan siswa untuk menjadi manusia yang berilmu, kreatif, dan mandiri sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

Sekarang ini banyak sekolah yang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ( KTSP ). Salah satunya adalah SMP Adhyaksa 2 Kupang

Namun menurut hasil wawancara dengan guru diketahui bahwa terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan KTSP. Kendala-kendala tersebut antara lain adalah kurangnya antusias siswa untuk belajar, Siswa lebih cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru, diam atau enggan mengemukakan pertanyaan atau pendapat.

Berdasarkan pengalaman dan kenyataan di lapangan banyak guru yang disebabkan karena minimnya pengetahuan tentang model pembelajaran, dan kurang adanya kreativitas guru sehingga lebih banyak menggunakan metode ceramah dan pembelajarannya masih berpusat pada guru (*Teacher centered*), tanpa memperhatikan karakteristik dari masing-masing siswa. Dalam hal ini, siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir, dan memotivasi diri sendiri (*self motivation*). Siswa tidak terlibat dan dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa kurang antusias mengikuti proses pembelajaran di kelas. Padahal keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada pendidik untuk memotivasi peserta didiknya.

Kenyataan seperti ini menunjukkan bahwa adanya permasalahan dalam proses pembelajaran biologi. Adanya permasalahan seperti ini menyebabkan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai karena tuntutan kurikulum bertolak belakang dengan kenyataan yang ada di lapangan. Guru tetap terus mengajar dengan pola lama yaitu berusaha untuk memberikan materi sebanyak-banyaknya untuk mengejar target dalam satu semester tanpa harus memperhatikan apakah siswa mengerti atau tidak, baik secara kelompok maupun secara individu.

Persoalan sekarang adalah bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan sehingga siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut, bagaimana guru dapat berkomunikasi baik dengan siswanya, bagaimana guru dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari seluruh siswa, sehingga dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dalam kehidupan nyata. (Trianto 2009: 90)

Dari kenyataan diatas lahirlah paradigma pembelajaran. Paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada murid (*student centered*).

Dalam proses pembelajaran di kelas guru lebih berperan sebagai fasilitator dari pada pengarah yang menentukan segala-galanya bagi peserta didik. Sebagai fasilitator guru lebih banyak mendorong siswa (*motivator*) untuk mengembangkan inisiatif dalam menjalani tugas-tugas baru. Guru harus lebih terbuka menerima gagasan-gagasan siswa dan lebih berusaha menghilangkan ketakutan dan kecemasan siswa yang menghambat pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif (Uno dan Kuadrat,2009:26 dalam Usman 2009).

Selain itu guru juga harus pandai dalam memilih dan mengembangkan model-model pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, dan lain-lain (Joyce, 1992: 4 dalam Trianto 2009: 22).

Untuk mengatasi masalah yang sudah dijelaskan di atas ada satu model pembelajaran yaitu pembelajaran kooperatif. Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif dituntut kerja sama siswa dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan dan hadiah. Tiga tujuan penting yang dapat dicapai dalam pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial (Ibrahim, dkk; 2005 dalam Trianto 2009).

Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Dalam pembelajaran kooperatif aktivitas belajar berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Model pembelajaran kooperatif memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar (Trianto 2009).

Salah satu pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang dapat membangkitkan motivasi siswa adalah Pendekatan TAI yang merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang berpusat pada siswa. Pendekatan TAI merupakan pendekatan pembelajaran secara kelompok dimana terdapat seorang siswa yang lebih mampu berperan sebagai asisten yang bertugas membantu secara individual siswa lain yang kurang mampu dalam suatu kelompok.

Materi pokok yang diambil peneliti dalam penelitian ini adalah sistem pernapasan pada manusia materi ini sangat menarik karena isi materinya tidak terlepas dari fenomena nyata yang sering dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Namun akan menjadi kurang menarik dan membosankan apabila siswa hanya mendengarkan ceramah dan diskusi Materi sistem pernapasan pada manusia ini banyak berisi muatan konsep-konsep teori dengan penggunaan istilah-istilah dalam bahasa latin yang membutuhkan perhatian khusus dan mengandung banyak hafalan membuat pembelajarannya. Oleh karena itu untuk membuat pembelajaran materi sistem pernapasan ini menjadi lebih menarik maka harus dicarikan pendekatan yang bisa membangkitkan motivasi siswa agar siswa berminat untuk belajar dan sekaligus dapat meningkatkan keterampilan-keterampilan belajar demi meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan fakta yang telah dikemukakan pada latar belakang diatas maka penulis merasa tertarik dan ingin melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Melalui Pendekatan *Teams Assisted Individualization* (TAI) Dalam Pembelajaran Biologi Materi Pokok Sistem Pernapasan Manusia Pada Siswa Kelas VIIISMP Adhyaksa 2 Kupang Tahun Ajaran 2013/2014”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Melalui Pendekatan *Teams Assisted Individualization* (TAI) Efektif Dalam Pembelajaran Biologi Materi Pokok Sistem Pernapasan Manusia Pada Siswa Kelas VIIISMP Adhyaksa 2 KupangTahun Ajaran 2013/2014.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Melalui Pendekatan *Teams Assisted Individualization* (TAI) Dalam Pembelajaran Biologi Materi Pokok Sistem Pernapasan Manusia Pada Siswa Kelas VIIISMP Adhyaksa 2 KupangTahun Ajaran 2013/2014.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti; untuk memperluas wawasan peneliti tentang model pembelajaran kooperatif pendekatan TAI.
2. Bagi guru; sebagai bahan masukan memilih model pembelajaran yang sesuai untuk proses pembelajaran selanjutnya.
3. Bagi siswa; dapat memberikan motivasi belajar, melatih keterampilan, serta bertanggung jawab pada setiap tugasnya.

## E. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan maksud dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti berusaha mendefinisikan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Efektivitas adalah suatu keberhasilan yang dilihat dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. (Remenmaos (2011) dalam Basir (2013).
2. Penerapan adalah suatu proses mempraktekkan/mengimplementasikan suatu objek atau teori tertentu yang sudah ada sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan.
3. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, dan lain-lain ( Joyce, 1992: 4 dalam Trianto 2009: 22).
4. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang ditandai oleh tuntutan saling kerja sama siswa dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan.
5. Model pembelajaran kooperatif pendekatan *Teams Assisted Individualization* adalah salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang berarti siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, antara lain dalam hal nilai akademiknya.

6. Hasil belajar merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh siswa setelah atau melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu.